

PENTINGNYA KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMUNIKASI MEDIA SOSIAL

Drs. PARLINDUNGAN, S.Pd.

A. Latar Belakang

Suatu kenyataan yang tak terbantahkan bahwa teknologi informasi banyak membawa perubahan tentang cara berkomunikasi manusia. Ini tentu juga berpengaruh terhadap realisasi kesantunan berbahasa. Hal ini dapat dilihat pada akun media sosial seperti whats App, Facebook, Twitter, Instagram dan lainnya.

Melalui media sosial orang dapat saling berkomunikasi atau membagikan konten berupa video foto, maupun tulisan. Media sosial sendiri memiliki cakupan yang luas bahkan bisa seluruh dunia.

Menurut McGraw Hill Dictionary dikutip dari halaman Pakar Komunikasi. Media sosial adalah sarana yang digunakan oleh orang-orang untuk berintegrasi satu sama lain dengan cara menciptakan, berbagi, serta bertukar informasi dan gagasan dalam sebuah jaringan komunikasi virtual.

Siapapun bebas mengekspresikan kreativitas atau apa yang ada dalam pikirannya di media sosial. Namun sayang dalam menyampaikan pikirannya masih banyak orang yang melupakan kesantunan dalam bermedia sosial karena kebebasan itu.

Salah satu kesantunan bermedia sosial adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa di media sosial dapat diartikan sebagai santun dalam kita berkomunikasi, berpendapat, atau berkomentar di media sosial.

Dalam media sosial seringkali ditemukan juga perubahan bentuk kata yang kurang pas namun itu dianggap sebagai bahasa gaul. Misalnya kata “kalau” menjadi klu, klo, atau kalo. Perubahan seperti itu tentu tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal itu, juga bisa termasuk salah satu akibatnya kurangnya pemahaman kesantunan berbahasa di media sosial.

Banyak juga dijumpai orang-orang yang berkomentar menggunakan kata-kata kotor. Bahkan tidak jarang mereka menghina ras, suku, bahkan agama. Orang seperti ini biasanya cenderung menggunakan akun palsu atau fake account. Tentu hal tersebut akan menyakiti hati beberapa orang. Kurangnya pemahaman kesantunan berbahasa di media sosial menjadi salah satu faktor hal tersebut muncul.

Munculnya tulisan beritanya palsu atau hoax juga merupakan salah satu kurangnya kesadaran mengenai kesantunan berbahasa di media sosial.

Mereka menulis berita palsu tujuannya ingin terkenal tanpa memikirkan dampak apa yang akan terjadi terkait apa yang mereka tulis. Tidak jarang karena sebuah berita palsu bisa menyebabkan perselisihan antar dua kubu yang berujung ke perkelahian di dunia nyata.

B. Kajian Literatur

Setiap individu dalam sebuah masyarakat mesti menjunjung tinggi kesantunan berbahasa. Dikarenakan kesantunan berbahasa mencerminkan keluhuran budaya masyarakat tersebut. Pramujiono et al. (2020) menjelaskan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan aspek personal, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai sosial budaya yang disepakati oleh suatu masyarakat sehingga terbentuk suatu masyarakat yang beradab (masyarakat madani).

Penggunaan bahasa tidak hanya sebatas memperhatikan ragam yang baik dan benar, akan tetapi juga mematuhi ketepatan penyampaian makna dan maksud tujuan yang ingin disampaikan kepada mitra tutur secara santun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, santun merujuk pada definisi: (1) halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan, (2) penuh rasa belas kasihan; suka menolong.

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Kesantunan berbahasa tecermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi (Mislikhah, 2020).

Kesantunan berbahasa merupakan tatacara berperilaku yang disepakati oleh suatu masyarakat sebagai aturan perilaku sosial. Kesantunan tidak hanya dapat dilihat dari sisi penutur saja, tetapi juga harus memperhatikan kesan lawan tutur yang mendengarkan hal yang disampaikan penutur (Agustini, 2017). Kridalaksana (2008:11) mendefinisikan kesantunan berbahasa adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Menurut Chaer (2010:11) menjelaskan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa.

Leech (1993) dalam Wahidah dan Wijaya (2017) mengungkapkan bahwa Kesantunan Berbahasa mengacu pada: (1) cost-benefit scale (skala ini mengacu pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur. Semakin merugikan dampak tuturan itu bagi penutur, tuturan itu dianggap semakin santun. Begitu pula sebaliknya), (2) optionality scale (skala ini mengacu pada banyak sedikitnya alternatif pilihan yang disampaikan penutur), (3) indirectness scale (skala ini mengacu pada langsung atau tidaknya suatu maksud dikemukakan. Tuturan dianggap sopan bila disampaikan tidak secara langsung), (4) authority scale (skala ini mengacu pada hubungan status sosial antara penutur dan petutur), dan (5) social distance scale (skala ini mengacu pada hubungan sosial antara penutur dan penutur yang terlibat dalam pertuturan).

Berdasarkan pemaparan oleh para ahli di atas, kesantunan berbahasa adalah pengungkapan pikiran dan perasaan dengan halus, baik dan sopan dalam interaksi komunikasi verbal. Kesantunan berbahasa mencerminkan budi halus dan pekerti luhur seseorang dengan tidak menyakiti perasaan dan memberikan pilihan kepada orang lain.

C. Kesimpulan

Pentingnya kesantunan dalam berbahasa di media sosial harus dimulai dari diri sendiri. Pertama, dalam berkomentar atau membuat tulisan di media sosial menggunakan kata yang sesuai dengan kaidahnya.

Kedua, kurangi dan hilangkan komentar tulisan-tulisan di media sosial tanpa kata-kata kotor dan menghina. Ketiga, bijak dalam membuat tulisan dengan tidak membuat berita palsu. Suatu media sosial akan dikatakan sehat apabila didalamnya berisi konten tulisan positif. Lebih baik diam daripada menyebarkan keburukan di media sosial.

Isi media sosial dengan konten positif bukan negatif. Netizen cerdas adalah netizen yang mampu paham akan kesantunan berbahasa di media sosial.

Deskripsi ini bukanlah bermaksud menggurui tapi hanya sekedar memberikan gambaran tentang hakekat kesantunan berbahasa Indonesia.

Semoga bermanfaat!